

## Kematangan Emosi Pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua

### *Emotional Maturity In Adolescent Victims Of Parents Divorce*

**Ima Nurrahma**

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
[ima.18058@mhs.unesa.ac.id](mailto:ima.18058@mhs.unesa.ac.id)

**Riza Noviana Khoirunnisa**

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
[rizakhoirunnisa@unesa.ac.id](mailto:rizakhoirunnisa@unesa.ac.id)

#### **Abstrak**

Fokus penelitian ini yaitu untuk mengetahui kematangan emosi pada remaja korban perceraian orang tua. penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pemilihan subjek dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dan didapatkan tiga subjek remaja akhir dengan orang tua bercerai. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dan observasi. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik temanik. Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara *significant other* dan member *checking*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap subjek memiliki kematangan emosi yang berbeda, pada P1 kematangan emosi yang dimiliki cukup tinggi bila dibandingkan dengan P2 dan P3. Kematangan emosi yang dimiliki subjek laki-laki dengan subjek perempuan mengalami perbedaan. Pada subjek laki-laki lebih stabil dengan terpenuhinya aspek-aspek kematangan emosi. Dan pada subjek perempuan aspek-aspek kematangan emosi belum sepenuhnya terpenuhi.

**Kata kunci :** Kematangan emosi, Remaja Akhir, Perceraian

#### **Abstract**

*The focus of this study is to determine the emotional maturity of adolescent victims of parental divorce. This study uses a qualitative approach with a case study type. The selection of subjects in this study used purposive sampling and three subjects were late adolescents with divorced parents. The data collection method used in this study used semi structured interviews and observation techniques. The analysis technique in this study uses the temanic technique. Test the validity of the data used in this study, namely significant other and member checking. The results showed that each subject had a different emotional maturity, at P1 the emotional maturity was quite high when compared to P2 and P3. The emotional maturity of male subjects and female subjects is different. In the male subject it is more stable with the fulfillment of emotional maturity. And on the female subject, the emotional maturity aspects have not been fully fulfilled*

**Key word :** emotional maturity, late teens, divorce

#### **Article History**

**Submitted :** 08-07-2023

**Final Revised :** 09-07-2023



**Accepted : 09-07-2023**This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license

Copyright © 2022 by Author, Published by Universitas Negeri Surabaya

Keluarga adalah tempat pertama kali untuk melakukan interaksi sosial dan mengenal perilaku yang dilakukan oleh orang lain. Menurut (Ulfiah, 2016) pengertian keluarga dapat dibedakan menjadi 2 yaitu pengertian keluarga secara psikologis dan secara biologis. Secara psikologis keluarga adalah sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu tempat tinggal dan setiap anggota keluarga merasakan ikatan bathin, sehingga satu sama lain saling mempengaruhi, memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sedangkan pengertian keluarga secara biologis adalah ikatan antara ayah, ibu, anak, yang terus berlangsung dikarenakan adanya hubungan darah yang tidak dapat dihapus. Keluarga adalah tempat pertama untuk mengenal budaya-budaya masyarakat yang melekat, dalam suatu keluarga akan terbentuk karakter, hubungan kekerabatan, sosial dan kreatif antar keluarga.

Dalam setiap hubungan rumah tangga, tentunya akan terdapat suatu konflik yang disebabkan oleh permasalahan dari masalah yang kapasitasnya kecil hingga besar (Fadhilah, 2014). Terkadang pasangan suami istri tidak dapat menyelesaikan suatu konflik tersebut dengan baik dan tidak menemukan jalan penyelesaian masalah, sehingga pasangan suami istri sering kali memilih jalan keluar untuk bercerai. Perceraian merupakan perpisahan secara hidup antara pasangan suami dan istri yang dikarenakan kegagalan dalam menjalani peran masing-masing (Ismiati, 2018). Dengan perceraian antara suami istri maka hubungan ikatan pernikahan mereka secara keluarga terputus dan salah satu pihak memutuskan untuk meninggalkan dan mereka berhenti melakukan kewajibannya sebagai suami istri. Sedangkan menurut Agoes Dariyo perceraian adalah keadaan yang tidak direncanakan dan dikehendaki oleh kedua belah pihak dalam ikatan pernikahan (dalam Ismiati, 2018). Perceraian adalah puncak dari adaptasi pernikahan yang buruk dan terjadi apabila diantara suami istri tidak lagi mampu untuk menyelesaikan sehingga mereka memilih untuk memutuskan ikatan pernikahan (Fadhilah, 2014). Perceraian adalah putusnya ikatan suami istri yang sudah disepakai oleh kedua belah pihak untuk menjalankan kehidupan masing-masing (Sari, A., Taufik, & Sano, A. (2016).

Pada tahun 2021 jumlah kasus perceraian di Indonesia sebanyak 447.743 yang dimana kasus perceraian ini mengalami kenaikan hingga 53,5% jika dibandingkan dengan tahun 2020 yaitu sebanyak 291.677 kasus. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) dalam (Rizaty, 2022 September 6) terdapat wilayah dengan jumlah kasus perceraian tertinggi yaitu terjadi di Jawa Barat dengan jumlah kasus sebanyak 98.088 kasus, kemudian dengan urutan kedua adalah Jawa Timur dengan jumlah kasus sebanyak 88.235 kasus dan urutan ketiga adalah wilayah Jawa Tengah dengan jumlah kasus perceraian sebanyak 75.509 kasus. Perceraian ini terjadi karena disebabkan oleh berbagai faktor menurut BPS faktor perselisihan secara terus menerus merupakan faktor yang banyak dijumpai, yakni sebanyak 42.387 kasus perceraian terjadi akibat perselisihan terus menerus. Selain itu faktor ekonomi dan pasangan meninggalkan salah satu pihak juga menjadi faktor terjadinya perceraian. Pada faktor ekonomi tercatat sebanyak 113.343 kasus penyebab terjadinya perceraian sedangkan untuk faktor pasangan meninggalkan salah satu pihak tercatat sebanyak 42.387 (Rizaty, 2022 September 6).

Peristiwa perceraian dalam keluarga akan membawa dampak yang mendalam bagi anak. Orang tua yang memilih untuk bercerai dapat menimbulkan permasalahan baru bagi anak. Permasalahan yang muncul seringkali menimbulkan tekanan, stress, dan perubahan fisik dan mental pada anak. Perceraian yang terjadi secara tidak sadar akan menyebabkan munculnya permasalahan seperti perekonomian, sosial, dan permasalahan yang lainnya. Perceraian yang terjadi akan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan dan pendidikan anak.

Perceraian orang tua akan menjadi suatu masalah bagi anak terutama pada anak remaja. Hal ini disebabkan karena pada masa remaja akan sedang mencari jati diri mereka. Seringkali

apabila keluarga atau orang tua mereka mengalami kegagalan dalam berumah tangga akan memberikan identitas pada remaja dan menyebabkan remaja tersebut terkesan nakal atau tidak menaati peraturan keluarga (Fadhilah, 2014). Perceraian mengharuskan remaja untuk menyesuaikan diri mereka pada situasi yang baru.

Permasalahan yang muncul saat remaja awal hingga remaja akhir dapat mempengaruhi psikologinya. Hal ini dikarenakan pada masa remaja cenderung mengekspresikan sesuatu dan belum dapat mengontrol emosinya (Nashukah & Darmawanti, 2013). Pada masa perkembangan remaja akhir antara usia 17 hingga 22 tahun merupakan masa dimana remaja mulai untuk berfikir tentang berbagai hal. Salah satunya adalah berpikir mengenai pekerjaan apa yang diinginkan dan apakah dengan pekerjaan tersebut sanggup untuk mencukupi kebutuhan dimasa depan (Fatmawaty, 2018). Permasalahan-permasalahan yang muncul akan menyebabkan anak memiliki sikap pendiam dan rendah diri, kenakalan remaja yang berlebih, prestasi dalam belajar menurun dan kehilangan kepekaan (Yusuf, 2014). Sedangkan menurut (Darmiah, 2020) emosi adalah perasaan atau reaksi yang timbul atau ditunjukkan ketika seseorang sedang berada dalam suatu keadaan atau suatu interaksi yang dianggap penting. Pengungkapan emosi dapat disertai dengan perasaan subjektif, Dengan begitu emosi merupakan reaksi yang ditunjukkan terhadap peristiwa yang sedang dialami.

Emosi yang dimiliki setiap individu pastinya memiliki kematangan yang berbeda-beda. Kematangan emosi merupakan situasi dimana individu dapat mengontrol emosionalnya baik dari dalam maupun luar dirinya (Ananda et al., 2020). Kematangan emosi yang dimiliki remaja akhir mengalami perbedaan berdasarkan jenis kelamin. Menurut Sholeh dalam (Fatmawaty, 2018) menyampaikan jika perbedaan kematangan emosi antara remaja laki-laki dengan remaja perempuan akan mengalami perbedaan, perbedaan ini dapat terlihat melalui bagaimana cara remaja tersebut menahan emosinya didepan orang lain dan memilih cara-cara untuk meluapkan amarahnya dengan cara yang dapat diterima. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan dengan partisipan melalui wawancara singkat, partisipan mengungkapkan jika mengalami penurunan pada prestasi akademik setelah orang tua partisipan bercerai. Akibat perceraian orang tua mereka, mereka mengungkapkan jika tidak lagi percaya kepada orang tua mereka. Partisipan menunjukan emosi negatif seperti menutup diri, kesepian, sedih, malu karena memiliki orang tua yang bercerai, merasa kesal karena harus menjadi perantara komunikasi antara ayah dan ibu mereka, dan harus menyesuaikan diri untuk tinggal di dua rumah yang berbeda secara bergantian. Kegiatan yang dilakukan partisipan untuk mengalihkan pikiran dan rasa kesepian adalah dengan melampiaskannya dengan pergi bersama teman, selain itu partisipan lain mengungkapkan salah satu cara untuk menghilangkan kesedihan, kesepian, dan putus asa akan orang tua yang bercerai dengan bermain game.

Tugas perkembangannya remaja akan menunjukan tahap perkembangan yang baik. Akan tetapi apabila kondisi dan hubungan dalam keluarga tidak terjalin baik, remaja memerlukan bimbingan dan bantuan dalam mengatasi tugas perkembangannya. Sehingga hal ini menyebabkan remaja tidak dapat menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik. Namun apabila remaja memiliki hubungan keluarga yang baik tidak menutup kemungkinan jika remaja tersebut akan memiliki hubungan yang baik dengan orang lain (Putro, 2017).

Pada umumnya orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan anak atau remaja (Dariyo) dalam (Syafiequrrahman, 2020) Sebagaimana peran orang tua yang harus diperhatikan ialah membentuk karakter dan perkembangan moral anak. Hal ini dapat diibaratkan jika seorang anak adalah selembar kertas putih yang dimana selembar kertas tersebut akan terisi tergantung bagaimana cara orang tua mencoret dan menulis kertas. Sehingga dapat diartikan jika peran orang tua, keluarga serta apapun yang terjadi dalam hubungan orang tua dengan anak menentukan adanya pengaruh dan penghambat dalam proses pembentukan karakter seorang anak.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yulistiandari (2021) mengungkapkan jika kematangan emosi yang dimiliki oleh remaja berbeda-beda. Ada sebagian remaja memiliki kematangan emosi yang baik akan tetapi terdapat jika remaja yang belum matang secara emosi. Pada remaja yang memiliki kematangan emosi yang baik, mereka dapat menerima jika orang tua mereka bercerai dan mampu untuk mengalihkan emosi pada sesuatu yang dapat diterima. Pada remaja yang memiliki kematangan emosi yang baik akan cenderung lebih mandiri. Sedangkan remaja dengan kematangan emosi yang belum stabil, mereka belum mampu untuk menerima kenyataan jika orang tua mereka bercerai dan tidak dapat mengendalikan emosi mereka.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Pradini dan Cahyanti pada tahun 2022 dengan judul Gambaran kematangan emosi pada remaja akhir dari keluarga yang bercerai (hidup). Hasil penelitian tersebut ditunjukkan dengan tidak terpenuhinya 1 dari 3 aspek kematangan emosi. Penelitian ini menunjukkan subjek belum mampu untuk mengontrol emosinya dengan baik, akan tetapi kedua subjek mampu menerima kenyataan dan mampu memahami cara mengatasi emosi serta mampu memahami permasalahan yang sedang dihadapi, kemampuan tersebut diperoleh atas bantuan faktor pendukung dari orang disekitar.

Menurut William Kay dalam (Putro, 2017) mengungkapkan terdapat tugas-tugas perkembangan pada masa remaja yang harus terlewati; (1) Dapat mencapai tahap kemandirian emosional dari orang tua ataupun figur-figur yang memiliki otoritas atau memiliki hubungan dengan individu tersebut, (2) Dapat mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan dapat berhubungan baik dengan teman sebaya atau kelompok masyarakat, (3) Dapat menerima kekurangan dan kelebihan dalam diri sendiri, (4) Dapat mengendalikan dirinya atas dasar nilai dan prinsip-prinsip hidup. (5) Mampu melakukan evaluasi diri

Berdasarkan latar belakang permasalahan, penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui kematangan emosi pada remaja korban perceraian orang tua. Ada pun batasan dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 18-20 tahun dan memiliki orang tua yang bercerai.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metodologi penelitian yang digunakan untuk melakukan eksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok secara mendalam yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang terjadi (Creswell, 2009). Pada metode penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus merupakan penyelidikan empiris yang dapat dilakukan guna untuk menyelidiki sebuah fenomena kontemporer (kasus) atau peristiwa yang sedang terjadi dalam konteks kehidupan nyata.

### *Partisipan*

Subjek penelitian, ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yang mana metode ini digunakan untuk mendapatkan subjek sesuai dengan tujuan dan kriteria dari penelitian (Creswell & Poth, 2017). Subjek penelitian berjumlah 3 narasumber. Subjek penelitian yaitu P1 (19 Tahun), P2 (18 Tahun), P3 (20 Tahun). Adapun kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah remaja berusia 18-20 tahun, memiliki orang tua yang bercerai, dan bersedia menjadi subjek

### *Pengumpulan data*

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Alasan digunakannya wawancara sebagai teknik pengumpulan data ini dikarenakan dalam penelitian kualitatif, metode ini dapat mengumpulkan data secara mendalam terhadap

sumber data yang sesuai dengan kebutuhan. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini merupakan wawancara semi terstruktur, dimana peneliti akan membuat daftar pertanyaan atau pedoman wawancara terlebih dahulu sebelum melakukan wawancara dengan subjek dan proses wawancara dapat berjalan santai.

### *Analisis data*

Menurut Creswell (2009) analisis data penelitian kualitatif adalah proses pengorganisasian dan pengurutan data guna menemukan tema melalui proses pengkodean yang dapat mewakili hasil akhir dari data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tematik. Analisis tematik adalah pemilihan dan pengategorian terhadap makna atau istilah-istilah yang digunakan.

### **Hasil**

Penelitian ini peneliti melakukan wawancara dan observasi kepada 3 partisipan yaitu satu partisipan laki-laki dan dua partisipan perempuan. Selain melakukan wawancara dengan partisipan peneliti juga melakukan wawancara *significant other*.

Ketiga orang tua partisipan bercerai saat partisipan duduk dibangku sekolah dasar kelas 5, pada P1 orang tua bercerai pada tahun 2014 namun orang tua P1 memutuskan untuk rujuk kembali pada tahun 2017 akan tetapi tidak bertahan lama dan orang tua P1 kembali bercerai. Alasan orang tua P1 bercerai dikarenakan adanya wanita lain “*setahu saya sih karena ayah saya bertemu dengan wanita lain*” (P1,W1,B38-39). Selain permasalahan tersebut P1 tidak mengetahui secara khusus penyebab perceraian. Hubungan P1 dengan orang tua terjalin dengan baik bahkan dengan istri Ayah P1 juga terjalin dengan baik, dan hubungan P1 dengan saudara kandung atau saudara tiri juga terjalin dengan baik. P1 memiliki jadwal tinggal yang dimana pada hari Senin sampai Kamis P1 akan tinggal dirumah ibu dan pada hari Jumat hingga Minggu P1 akan tinggal dirumah ayah. P1 mengungkapkan alasan jadwal tinggal ini tidak ada paksaan dari orang tua namun berdasarkan keinginan P1 sendiri dan P1 melakukan hal ini dikarenakan P1 merasa tidak enak jika tidak mengunjungi orang tuanya.

Dampak perceraian yang dirasakan oleh P1 mulai terasa ketika P1 masuk SMP. P1 mengungkapkan jika perceraian orang tua membuatnya merasa sedih dan sakit hati. Dalam menerima kondisi keluarganya P1 membutuhkan waktu 5 tahun yaitu pada akhir tahun 2018 saat P1 masuk SMA. P1 menyadari jika penyelesaian rasa sedih, dan sakit hati yang terus-menerus dirasakan juga tidak dapat membuat keadaan keluarganya kembali.

Hubungan P2 dengan saudara terjalin dengan baik dan untuk hubungan P2 dengan orang tua terjalin baik hanya dengan ibu saja, hubungan P2 dengan ayah kurang terjalin dengan baik P2 cenderung akan menghindari interaksi dan komunikasi dengan ayah. Orang tua P2 bercerai dikarenakan adanya wanita lain. *kalo penyebabnya banyak, dari ehmm ayah yang main tangan, terus ehmm sama ayah ehmm yaa main cewek gitu lah*. Setelah perceraian orang tua P2 tinggal bersama ibu. P2 mengalami kesulitan untuk menerima keadaan keluarganya.

Hubungan P3 dengan saudara kandung atau tiri terjalin dengan baik. Kedua orang tua P3 sudah menikah kembali dan hubungan P3 dengan orang tua beserta pasangan orang tua terjalin dengan baik. Alasan orang tua P3 bercerai karena pertengkaran hebat “*terakhir kali ibu saya keluar dari rumah itu karena pertengkaran hebat waktu itu memang sebelum-sebelumnya memang sering tengkar. Cuma yang terakhir kali itu pertengkarnya hebat banget gitu*” Perubahan yang dialami oleh P3 setelah perceraian yaitu adanya penurunan dalam akademik, selain itu P3 merasa jika ia lebih pendiam dan merasa takut dengan orang lain. Proses menerima kondisi keluarga, P3 menyampaikan jika ia baru mampu untuk menerima kondisi

keluarganya baru-baru ini. Meskipun P3 sudah menerima akan kondisi keluarga terkadang P3 merindukan moment-moment sebelum orang tua bercerai. Sebelum ibu P3 menikah kembali ayah P3 berusaha untuk rujuk kembali, P3 mengungkapkan jika ia mengetahui akan perjuangan ayahnya untuk kembali rujuk. Namun usaha tersebut tidak membuahkan hasil dan ibu P3 memutuskan untuk menikah tidak dengan ayah P3, mengetahui hal tersebut kondisi emosional P3 down dan sedih. Adapun penjelasan hasil penelitian sebagai berikut :

Tabel 1. Tabel Tema

| Tema Utama                                                | Sub Tema                                                  |
|-----------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------|
| Pemberian dan penerimaan cinta                            | Mampu menerima dan memberikan cinta                       |
|                                                           | Tidak mampu menerima dan memberikan cinta                 |
|                                                           | Tidak mampu menerima cinta dalam diri                     |
|                                                           | Khawatir akan penilaian orang lain                        |
| Pengendalian emosi                                        | Munculnya emosi                                           |
|                                                           | Mengatasi persoalan emosi secara tepat                    |
|                                                           | Kepekaan yang dimiliki                                    |
| Toleransi terhadap frustrasi dan bertanggung jawab        | Bertanggungjawab terhadap keputusan yang diambil          |
| Kemampuan mengatasi ketegangan                            | Mampu menghadapi situasi yang terjadi                     |
| Kemampuan dalam mengontrol emosi                          | Mampu mengendalikan emosi                                 |
|                                                           | Mampu mengekspresikan emosi                               |
|                                                           | Mampu menentukan pilihan yang tepat                       |
| Pemahaman diri                                            | Mampu memutuskan cara untuk menghadapi emosi dengan tepat |
| Mampu memutuskan cara untuk menghadapi emosi dengan tepat | Mampu berpikir kritis                                     |
| Pendapat/ saran dari orang lain                           | Kemampuan menerima saran                                  |

### **Tema: pemberian dan penerimaan cinta**

#### **Sub tema: mampu menerima cinta dan memberikan cinta**

Pada penerimaan cinta dan pemberian cinta P1 dan P3 mampu untuk menerima dan memberikan cinta terhadap keluarga mereka

*em perasaan saya emm sebenarnya gak ngerasa apa-apa juga gitu kalo teman-teman saya tau gitu soalnya kebanyakan teman-teman saya itu tahu [...] soalnya menurut saya kondisi keluarga saya itu kaya gak perlu apa yaa gak perlu sesuatu yang apa yaa yang bikin malu gitu lho kalo menurut saya biasa aja gitu (P1,W1,B127-140)*

Sedangkan untuk P3 mengungkapkan jika ia di awal perceraian orang tuanya ia belum mampu untuk menerima keadaan keluarganya namun seiring berjalannya waktu P3 mampu menerima keadaan keluarganya selain itu ia mampu untuk menerima akan keadaan dirinya

*iyaa saya juga menerima [...] kalo untuk menerima diri itu saya sudah terbiasa gitu kak menerima diri sendiri gitu kak walaupun akan diri saya kalo menerima akan keluarga emm pada awalnya emm saya menerima cuman pada awalnya kaya kenapa yaa gitu pasti banyak perasaan kenapa gitu tapi lama-lama juga sama bisa menerima gitu yaudah emang kayak gini jalannya mau gimana lagi (P3,W2,B161-171)*

#### **Sub tema: tidak mampu menerima dan memberikan cinta**

Pada sub tema ini P2 menyampaikan jika ia menganggap keadaan keluarganya tidak perlu diketahui oleh orang lain, sehingga P2 berusaha untuk merahasiakan keadaan keluarganya dari orang lain.

*enggak enggak ada yang tahu [...] iyaa. Soalnya yaa buat apa juga cerita-cerita kayak gitu aja yaa udah (P2,W1,B96-100)*

**Sub tema : tidak mampu menerima cinta dalam diri**

Dalam melakukan penerimaan cinta dalam diri P2 memiliki kekurangan yang tidak dapat ia terima, yaitu kekurangan dalam segi fisik dan dalam segi akademik karena kekurangan tersebut P2 tidak mampu untuk menerima akan keadaan dirinya

*kalo buat kekurangan mungkin ada beberapa kekurangan yang aku bisa terima dan ada beberapa kekurangan yang gak bisa aku terima (P2,W2,B 128-131)*

**Sub tema : khawatir akan penilaian orang lain**

P2 akan mengalah saat bertengkar dengan teman, partisipan merasa khawatir akan pandangan orang lain jika di menunjukkan karakter aslinya dan P2 takut kehilangan teman.

*Cenderung ngalah soalnya kan mereka gak tau karakterku kalo marah semisal aku nunjukin karakterku yang jelek pasti*

**Tema: pengendalian emosi**

**Sub tema :munculnya emosi**

Setiap individu tentunya memiliki pencetus munculnya emosi marah yang berbeda-beda. P1 mengungkapkan jika akan marah apabila orang tuanya menjadikan P1 sebagai media komunikasi dan mereka saling menjelek-jelekan satu sama lain.

*mungkin ketika orang tua itu menjadi media komunikasi [...] ketika apa yaa ketika orang tua itu saling menjelekan satu sama lain tapi [...]bilang minta ke ibu mu aja minta ke ayah mu aja kayaknya kok gak ada sumbangsinya buat anak-anaknya gitu iyaa itu sih mungkin yang bikin saya marah (P1, W1, B152-161)*

P2 akan marah apabila suasana disekelilingnya sedang ramai seperti banyak orang-orang disekelilingnya

*kalo buat marah banyak yaa kak yaa[...] kalo aku sendiri itu gak suka berisik, kalo ada berisik-berisik gitu rasanya kayak mau marah aja gitu (P2,W1, B 66-72)*

Begitu juga dengan sedih setiap partisipan memiliki penyebab munculnya emsoi sedih yang berbed-beda. Pada P3 sering merasa sedih dan merasa lelah karena P3 belum mampu memenuhi ekspektasi orang tuanya diusiaanya saat ini

*emosi apa yang sering muncul dalam diri kamu [...] tiba-tiba merasa lelah gitu kak tiba-tiba kecewa sedih gitu kak. Karena udah di umur saat ini tu kayak masih belum bisa memenuhi ekspektasi orang tua (P3, W1, B228-233)*

Sedangkan untuk P1 sering merasa sedih karena menyadari jika P1 tidak memiliki hubungan yang dekat dengan ayahnya

*merasa sedih karena emm sering jadi perasaan sedih itu datang ketika saya menyadari kalo saya gak sedekat itu dengan ayah saya (P1, W3, B145-156)*

Selain munculnya emosi sedih dan marah, P2 menyampaikan penyebab munculnya emosi kecewa dikarenakan ayahnya menikah kembali

*ayah nikah lagi awalnya emang kaya gak bisa terima (P2, W3, B48-49)*

**Sub teman : mengatasi persoalan emosi secara tepat**

Dalam menenangkan dirinya saat emosi marah muncul, P1 mengungkapkan jika dulu P1 akan bercerita kepada teman akan apa yang P1 sedang rasakan

*biasanya sih yang saya lakukan yaa kalo dulu itu mungkin cerita keteman-teman kaya gitu cerita kaya yang tadi ngomong ketemen gimana apa yang sedang aku rasaain (P1, W1, B 143-146)*

Hal ini dibuktikan dengan wawancara *signifikan other* yang dimana SO menyamakan jika ia memiliki waktu tersendiri untuk berbagi cerita

*kalo cerita ituu sering tapi pas ketemu aja kak, maksudnya pas lagi emm nongkrong atau lagi ada waktu khusus gitu pasti kami cerita berdua (SO1,B53-55)*

Menangis dan tidur adalah cara yang digunakan P2 untuk menenangkan dirinya saat emosi sedih muncul, dengan begitu P2 merasa tidak ada apa-apa saat bangun tidur

*yang bakal aku lakuin. Karena sejauh ini juga solusiku cuman nangis tidur, nangis tidur, yaa udah itu aja (P2, W1, B 201-203)*

Cara yang digunakan P3 untuk mengatasi emosi sedihnya dengan melihat ceramah dan menonton youtube yang dgemari

*cara buat nengangis diri saya biasanya lihat ceramah-ceramah, nonton youtube yang saya suka gitu [...] selain itu saya biasanya dengerin musik atau nulis (P3, W1, B106-111)*

Saat emosi kesal muncul P1 dan P2 akan memendam rasa kesal yang sedang dialami dan berdiam diri tidak menemui orang lain

*mungkin yaa emm gak tau mungkin cara yang saya lakuin itu beda juga dari orang lain tapi melampiaskan emosi negatif itu kalo saya beda juga gitu yaa dari orang lain antara saya mendem eh yaa mendem perasaan saya tadi kalo gak gitu yaa keluar sama teman-teman itu tadi (P1, W1, B 333-357)*

*hal yang bakal aku lakukan diem. Aku kalo lagi badmood, marah gitu aku pasti diemin orang sekitar aku (P2, W1, B 232-234)*

Dengan mendengarkan musik dan bernyanyi akan menghilangkan perasaan kesal

*biasanya saya lebih ke dengerin musik gitu kak jadi saya nyanyi-nyanyi sendiri habis itu udah gitu perasannya ilang (P3, W1, B 225-227)*

Merokok dan bermain game adalah cara yang digunakan P1 untuk mengatasi emosi frustrasi yang muncul selain itu P1 akan menyendiri

*yaa seperti yang tadi yaa mungkin yaa kalo gak ngeroko yaa main game terus keluar kalo gak gitu yaa kadang menyendiri kaya gitu sih kak (P1.W1.B143-145)*

### **Sub tema: Kepekaan yang dimiliki**

Dalam wawancara yang telah dilakukan P1 menyampaikan jika P1 merasa kasihan kepada ibunya jika beliau menikah kembali, sehingga sebelum ibu P1 menikah kembali P1 menentang untuk pernikahan kembali

*karena sebenarnya saya juga kasihan ke ibu saya juga karena mungkin beliau menikah kembali karena dengan ayah saya karena beliau ingin membahagiakan saya dan adik-adik saya gitu namun alasan saya menentang itu hanyalah karena saya takut kejadian yang sama itu terulang kembali gitu jadi saya kasihan sama ibu saya (P1, W3, B76-83)*

P2 menyadari akan perubahan sikap ibu P2, yang dimana ibu P2 sekarang lebih pemarah jika dibandingkan dulu

*kalo sikap yaa mungkin udah dari dulu kayak gitu [...] Cuman mungkin yaa ehmm ibu sendiri itu lebih cenderung kalo sekarang itu lebih pemarah orangnya kalo dulu sabar banget (P2, W1, B141-146)*

P3 tidak menyadari akan perubahan sikap orang disekiranya

*emm gak ada sih kak (P3,W1,B150)*

**Tema: toleransi terhadap frustrasi dan bertanggung jawab**

**Sub tema: bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil**

Bentuk tanggung jawab yang dimiliki oleh P1 adalah menjadikan P1 sebagai figur ayah untuk adik-adiknya dan berusaha memenuhi peran ayah untuk adiknya

*contohnya memenuhi peran-peran sebagai figure ayah itu tadi walaupun yaa sebenarnya saya belum tau caranya jadi ayah tapi mungkin lebih kearah memahami perasaan adik-adik saya peduli (P1,W3, B47-51)*

Apabila memiliki hubungan kurang baik dengan orang lain akan tetapi harus menyelesaikan suatu pekerjaan bersama maka bentuk tanggung jawab yang diambil oleh P1 tetap profesional dalam menyelesaikan suatu pekerjaan tersebut

*kalo saya bisanya lebih mendahulukan tugas kelompok itu kan suatu kewajiban juga gitu yaa kak saya kulaih juga jadi saya mendahulukan tugas dulu baru saya apa yaa berkomunikasi sama teman apa yaa mencoba memperbaiki hubungan kembali (P3,W2,B 6-11)*

**Tema: kemampuan mengatasi ketegangan**

**Sub tema: mampu menghadapi situasi yang terjadi**

Saat P2 bertengkar dengan saudaranya, P2 akan tidak perlu untuk menjelaskan permasalahan tersebut dan tidak membutuhkan solusi untuk permasalahan tersebut karena permasalahan tersebut akan selesai dengan sendirinya

*kalo sama saudara kan semisal ada masalah A gitu yaa yaa kita bertengkar masalah A itu tadi gak gak perlu tanya apa masalahnya gitu gak ada solusi kalo sama saudara sendiri itu kayak yaaudah kayak misalnya misalnya apa yaa misalnya ada cucian piring kotor gitu terus apa punya, [...]. Lalu kalo buat solusi kamu itu harus kayak gini gini gini itu enggak, enggak pernah kayak gitu (P2,W1, B 340-352)*

Hal ini didukung dengan hasil observasi yng dimana penyebab pertengkaran P2 dengan saudaranya karena pekerjaan rumah P2 sering bertengkar dengan saudaranya, biasanya alasan pertengkaran mereka adalah karena pekerjaan rumah yang tidak dilakukan Anna dengan baik

Berbeda halnya dengan P3 yang dimana ia akan menunggu beberapa waktu sampai permasalahan tersebut mereda dan P3 akan mengalah dengan saudaranya

*ooiyaa biasanya saya kalo tengkar sama saudara itu nunggu beberapa jam gitu atau beberapa hari sampe semuanya mereda gitu paling entar balik lagi gitu cuman kalo kebetulan kakak saya orangnya cukup keras jadi saya harus diem gitu sampe dianya kembali pulih gitu terus kata mamak saya karena dia orangnya cukup keras seperti ayah jadi diemin dulu aja gitu sampe dia bakalan baik sendiri gitu (P3,W2,B53-61 )*

Sebagai kakak, P1 tidak menunjukkan rasa bencinya kepada adik-adiknya saat bertengkar dan mengesampingkan gengsi. P1 akan mengungkapkan rasa bersalahnya dengan meminta maaf dan membelikan suatu barang atau makanan

*kalo sebagai kakak yaa saya seharusnya gak apa yaa menunjukkan benci pokoknya menunjukkan sifat-sifat keadik saya gitu jadi kakak itu menurut saya ya harus mengesampingkan gengsi itu dan yang pasti saya minta maaf duluan keadik saya tapi gak secara langsung minta maaf lagi mungkin lewat kegiatan lain kaya membelikan mereka jajan atau gimana (P1,W2,B 46-53)*

Apa yang telah dikatakan P1 tersebut sesuai dengan hasil wawancara *signifikan other*. Budy mengungkapkan jika P1 merupakan P1 memiliki tanggung jawab atas adik-adiknya

*karena mengingat Aji ini anak pertama jadi dia itu harus jadi sosok yang bertanggungjawab atas adik-adiknya dan kalo untuk ke dirinya sih bertanggung jawab dan kalo ambil keputusan itu dia gak pernah menyalahkan keadaan oh ini keputusan yang aku ambil ini segala tanggungjawabnya ada diaku” (SO1,W1,B130-136)*

Selain didukung dengan SO pernyataan P1 juga didukung dengan hasil observasi yang dimana P1 akan mengalah saat bertengkar dengan adiknya *P1 selalu mengalah dengan adik-adiknya saat bertengkar*

### **Tema: kemampuan dalam mengontrol emosi**

#### **Sub tema: mampu mengendalikan emosi**

Memendam emosi dan tidak menganggap perkataan orang lain merupakan cara pengendalian emosi yang digunakan P1. Karena P1 yang tidak suka merusak suasana yang sedang terjadi apabila ada perkataan orang lain yang menyinggung perasaannya maka ia tidak menganggap perkataan tersebut

*saya pendam aja sih kak soalnya kan kalo ngeekspresien kecewa ke orang lain itu takutnya kesaanya kaya malah emm ngerendahin orang itu (P1,W2,B 3-6)*

*yaa sebenarnya balik lagi sih kak kalo saya itu tipe orang yang gak mau ngerusak suasana yang terjadi gitu jadi ketika rame-rame ada yang nyingung perasaan saya gitu yaa kalo emang gak terlalu menyinggung saya tinggal saya ketawain aja gitu tapi kalo emang bener-bener nyinggung saya, saya bakal ngajak orangnya ngomong face to face dua orang karena kalo lagi rame-rame kayak gitu saya takutnya ngerusak situasi (P1,W2,B 32-40)*

Jika P1 mengendalikan emosinya dengan memendam emosi dan bersikap acuh tak acuh, maka yang dilakukan P2 untuk mengendalikan emosinya dengan tidak mengobrol dengan orang disekitarnya dan hanya akan berbicara saat ditanya saja dengan jawaban seadanya

*iyaa terus yaa enggak ngobrol sama orang-orang disekitar gitu dari pada nanti aku emosi terus mereka jadi kenak imbasnya kan gak enak juga (P2,W1,B207-210)*

Hal yang sama juga dilakukan oleh P3 yang dimana bentuk kontrol diri yang dilakukan P3 adalah dengan melakukan hoby-hobynya

*saya lebih melakukan hoby-hoby saya sih kak kayak dengerin ceramah, dengerin music, nonton gitu saya juga banyak nonton variety show (P3, W3, B158-161)*

**Sub tema: mampu mengekspresi emosi**

Dalam mengekspresikan emosinya P1 akan lebih banyak bercerita dengan teman jika dibandingkan dengan keluarga sendiri

*kalo cerita sih mungkin lebih banyak keteman-teman dari pada keluarga sendiri (P1,W1,B 98-99)*

Budy signifikan other P1 mengatakan jika P1 cukup sering bercerita dan memiliki waktu khusus untuk saling berbagi cerita satu sama lain

*kalo cerita ituu sering tapi pas ketemu aja kak, maksudnya pas lagi emm nongkrong atau lagi ada waktu khusus gitu pasti kami cerita berdua (SO1,W1,B53-55)*

Berdasarkan hasil obeservasi P1 sering menghabiskan waktunya bersama teman-teman

*P1 banyak menghabiskan waktunya untuk beraktivitas diluar rumah. Aktivitas yang dilakukan diluar rumah seperti berkumpul dengan teman, berada di warkop. Kemudian untuk aktivitas yang dilakukan dirumah P1 bermain game online*

Dalam mengekspresikan emosinya P3 lebih memendam sendiri emosi tersebut dan berdiam diri dikamar.

*jadi kalo ada masalah lebih dimendem sendiri [...] kadang cerita ke kakak sih tapi kalo bukan terkait sama orang tua soalnya hubungannya kakak sama ayah itu tidak terlalu baik gitu jadi takutnya nyinggung perasaan dia juga (P3,W1,B66-79)*

Santi ibu partisipan (signifikan other) membetulkan jika partisipan banyak menghabiskan waktunya dikamar dan tertutup

*ini apa yaa, yaa tertutup gitu tertutup gitu mbak yaa dia kadang saya juga gak ngerti apa yang ini. cuman kalo anu memang dikamar terus (SO3,W1,B24-27)*

Dalam mengekspresikan emosinya, P2 akan menyendiri dan tidak melakukan interaksi dengan orang lain

*aku lebih menyendiri sama gak berinteraksi dengan orang lain (P2,W1,B364-365)*

Akan tetapi jika P2 sedang bertengkar dengan saudaranya bentuk ekspresi yang ditunjukkan semakin menggebu

*semakin menggebu sihh (P2,W2,B50)*

Hal ini didukung dengan hasil observasi yang dimana saat bertengkar dengan saudara P2 akan melawan perkataan dan meninggalkan saudaranya

*P2 akan melawan perkataan saudaranya saat bertengkar dan meninggalkan saudaranya begitu saja*

Selain itu Signifikan oteher P2 menyampaikan jika P2 merupakan orang yang keras kepala dan tidak mau ngalah

*dia orangnya keras kepala banget jadi saya banyak ngalahnya (SO2,W1,B124-125)*

**Tema: pemahaman diri**

**Su tema: mampu menentukan pilihan yang tepat**

P1 mengetahui prioritas dalam dirinya, ia mampu menentukan mana yang pantas untuk diprioritaskan

*prioritas dalam diri saya kalo emm menurut saya kan iyaa bisa-bisa aja gitu jadi emm saya bisa mana yang pantes untuk di prioritaskan dan ooyaa udah ini nanti aja kaya gitu saya merasa saya bisa (P1,W2,B81-85)*

Dalam memahami dirinya, P1 mampu menerima akan dirinya namun ia merasa masih ada yang harus diperbaiki ia merasa berada ditengah-tengah yang dimana ia terkadang merasa *fine fine* saja namun terkadang ia merasa tidak mau seperti ini terus jadi harus ada perubahan

*fifty fifty sih kak jadi kayak menerima tapi di sisi lain itu banyak juga yang harus saya perbaiki jadi mungkin bisa dibilang ada ditengah-tengah gitulah kadang saya fine fine aja kadang oo enggak saya gak mau kaya gini terus jadi ada yang harus saya ubah (P1,W2,B 120-125)*

Dalam menentukan pilihannya P2 lebih mengikhlaskan masalah yang sudah terjadi dan melanjutkan hal-hal seperi biasa

*iyaa kayak yaa udah lah yaa kalo masalah yang itu yaa udah, yang lalu biarlah berlalu terus yaa udah tinggal ngelakuin hal-hal kayak biasanya aja (P2,W1,B126-128)*

Dalam memahami dirinya, P3 akan merenung serta memikirkan cara untuk mengatur emosinya

*biasanya saya merenungi menerungi diri gitu aja sih kak karena kenapa yaaa kok kayak gini terus gitu gimana caranya biar emm gak sering emosinya itu tiba-tiba turun gitu (P3,W1,B244-247)*

P3 mampu mengetahui akan prioritas utama dalam dirinya dan dapat menentukan pilihan apa yang tepat

*emm kalo prioritas utama saya walaupun saya lahir dari keluarga yang broken home gitu yaa kak tetap prioritas utama saya itu keluarga gitu, [...] jadi saya mau kuliah ini juga kan niatnya balik lagi biar bisa ngangat derajat keluarga gitu bukan cuman orang tua tapi juga keluarga besar gitu kak (P3,W2,B 100-111)*

**Tema: mampu memutuskan cara untuk menghadapi emosi dengan tepat**

**Sub tema: mampu berpikir kritis**

Dalam menjalani hidupnya P1 menerapkan mindset, apa yang dilakukan sekarang tidak bisa berubah apa yang sudah terjadi. Dengan menerapkan mindset tersebut partisipan mampu bangkit dari permasalahan yang ia alami

*kalo usaha saya sih jadi saya itu selalu nerapi mindset kaya yaudah iyaa kalo mungkin orang luar itu yaa yang udah berlalu itu yaa udah gitu maksudnya apa yang kita lakuin itu apa yang berlalu itu gak bakalan berubah yaa itu sih cara saya untuk bangkit dari masalah-masalah yang terus ada gitu jadi saya nerapin mindset yang kayak gitu alhamdulillah masih bisa saya terapkan sampai sekarang (P1,W1,B215-223)*

Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Budy, jika P1 sedang menghadapi suatu permasalahan maka ia akan menenangkan pikirannya terlebih dahulu sebelum menyelesaikan suatu permasalahan

*P1 itu kalo menyelesaikan masalah itu dia nunggu tenang dulu kak maksudnya waktu ngadepin masalah itu dia itu kayak ngerasain perasaan-perasaan yang bikin ngacauin pikiran kadang itu ngambil take time dulu buat ambil jarak sama masalahnya tapi kalo udah tenang baru dia emm mulai bersihin satu persatu (SO1,W1,B106-112)*

Dalam menghadapi emosinya P3 akan merenung dan memikirkan cara untuk menguraikan permasalahan dan jika P3 belum menentukan solusinya tidak jarang partisipan akan bertanya ke orang terdekat

*biasanya saya renungin dulu sih kak, kira-kira gimana yaa caranya biar emm permasalahan itu bisa diurai gitu jadi saya renungin dulu kalo bisa ketemu titik*

*temunya baru saya lakuin hal misalnya saya masih belum bisa menemukan solusinya gitu saya akan menanyakan kepada orang-orang terdekat saya (P3,W1,B201-207)*

Sering kali P3 meminta saran ibu partisipan untuk memecahkan suatu permasalahan, lalu P3 akan mendengarkan dan mulai memikirkan langkah apa yang harus P3 ambil

*iyaa biasanya saya tanya mamak saya gitu kak [...] saya mendengarkan habis itu dipikir-pikir lagi kemudian juga diperbaiki gitu walaupun gak langsung saat itu juga setidaknya saya berusaha gitu kaka da progresnya (P3,W2,B146-156)*

P3 juga menyampaikan jika P3 menerima masa lalu yang dimiliki dan berusaha untuk memperbaiki diri

*saya emang benar-bener emm benar-bener menerima itu sepertinya baru-baru ini [...] apa ya hal-hal yang masih tertinggal dimasa lalu itu buat saya memperbaiki diri dari situ jadi baru-baru ini saya baru benar-bener menerima gitu kalo sebelumnya walaupun sudah menerima ada saat- saat kurang menerima tapi kalo yang benar-bener plong gitu baru-baru ini sih kak (P3, W3, B57-67)*

### **Tema: pendapat/saran dari orang lain**

#### **Sub tema: kemampuan menerima saran**

Dalam menerima saran P2 hanya akan menerima saran yang menurut P2 bagus namun jika saran tersebut tidak bagus maka saran tersebut tidak akan digunakan

*tergantung sarannya kalo menurut ku saranya bagus yaa aku pake tapi kalo enggak yaa udah gak gak aku pake (P2,W2,B62-64)*

### **Pembahasan**

Perceraian orang tua merupakan peristiwa yang tidak di inginkan oleh setiap keluarga. Perceraian menurut Elida dan Erlamyah dalam (Sarhini & Wulandari, 2014) adalah terputusnya hubungan suami istri dalam kesepakatan untuk menjalani hidup bersama dengan bahagia. Penyebab perceraian tentunya disebabkan oleh berbagai faktor. Dalam penelitiannya (Sarhini & Wulandari, 2014) menuliskan jika perceraian dapat terjadi karena kegagalan pasangan dalam mencapai tujuan pernikahan yang bahagia, kekal dan fungsi keluarga yang tidak berjalan dengan sejahtera.

Dengan perceraian tentunya akan memberikan dampak tersendiri, dampak perceraian tidak hanya akan dirasakan oleh pasangan namun anak akan terkena dampaknya. Pada umumnya dampak yang dirasakan oleh anak yaitu dampak psikologis, ekonomis, dan gangguan emosional (Ismiati, 2018). Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ismiati, 2018 P1 menunjukkan dampak perceraian seperti munculnya rasa sedih dan sakit hati atas perceraian orang tuanya. Munculnya emosi tersebut dirasakan P1 saat ia mulai masuk SMP. Hal yang sama juga dirasakan oleh P3 yang dimana perceraian orang tua memberikan gangguan emosional baginya seperti munculnya emosi sedih dan syok. P3 terkejut atas keputusan yang diambil oleh orang tuanya yang memutuskan bercerai. Sedangkan P2 mengaku sering kesepian setelah orang tuanya bercerai. Emosi yang ditunjukkan oleh P1, P2, dan P3 setelah orang tua bercerai menunjukkan emosi sedih, syok, dan kesepian tentunya. Setelah perceraian terjadi partisipan belum mampu untuk menerima akan keadaan keluarganya.

Remaja dengan orang tua bercerai memiliki kemungkinan besar mengalami pola asuh kurang lengkap sehingga akan berdampak pada kematangan emosi yang dimilikinya, yang dimana remaja akan mudah marah, suka melamun dan bahkan suka menghabiskan waktunya sendiri, namun tidak semua remaja dengan orang tua bercerai memiliki dampak psikologis yang

sama menurut Munandar dalam (Nashukah & Darmawanti, 2013). Hal ini sesuai dengan hasil temuan pada subjek P3 jika subjek P3 lebih sering menghabiskan waktunya sendiri, menjadi lebih pendiam dan takut dengan orang lain setelah perceraian dan sesekali melamun.

Remaja laki-laki dan perempuan akan dikatakan mencapai kematangan emosi jika remaja tidak mengalami ledakan emosi dihadapan orang lain dan akan menunggu saat berada ditempat yang tepat. Seperti yang disampaikan Bimo Walgito dalam (Febbiyani & Adelya, 2017) kematangan emosi merupakan individu yang dapat menilai situasi secara tepat sebelum bereaksi secara emosional dan tidak lagi bereaksi tanpa berpikir dahulu. Dengan begitu remaja akan mengabaikan rangsangan yang dapat memicu munculnya emosi. Hal ini sesuai dengan apa yang dilakukan oleh subjek P1 dan P3 yang dimana subjek tidak akan menunjukkan emosinya saat perkataan teman subjek menyinggu perasaan subjek P1 dan P3. Selain itu untuk mengabaikan rangsangan yang dapat memicu munculnya emosi subjek P3 akan melakukan hoby-hobynya guna mengalihkan pikirannya.

(Febbiyani & Adelya, 2017) menjelaskan bahwa individu dapat dikatakan memiliki emosi yang matang jika dapat mengontrol diri dengan baik, mengekspresikan emosi dengan baik, dan mudah beradaptasi di keadaan yang tepat. Subjek P1 dalam mengekspresikan emosinya, subjek P1 akan bercerita dengan teman-temannya mengenai apa yang P1 rasakan. Hal ini senada dengan penjelasan Maudjiran, dkk dalam (Febbiyani & Adelya, 2017) menjelaskan remaja dengan kematangan emosi yang telah tercapai dapat dilihat berdasarkan ciri tingkah laku sebagai berikut (1) mandiri dalam arti emosional yang dimana remaja dapat bertanggung jawab atas keputusan dan sikap yang diambil, (2) mampu menerima diri sendiri maupun orang lain, (3) menunjukkan ekspresi emosi yang tepat, (4) mampu mengendalikan emosi negatif. Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan 2 dari 3 subjek menunjukkan tingkah laku tersebut.

P1 mampu bertanggung jawab dengan menjadikan dirinya sebagai figur ayah untuk adiknya, dengan menjadikan dirinya sebagai figur ayah P1 memiliki harapan jika adik-adik mengalami suatu masalah P1 menjadi tempat pertama yang dituju oleh adiknya. Selain itu P1 mampu untuk menerima dirinya sendiri dan keadaan keluarganya, hal ini dapat dibuktikan dengan jadwal tinggal yang dimiliki P1. Hal ini juga dilakukan P3 yang dimana ia mampu menerima keadaan dirinya dan keluarga, mengekspresikan dan mengontrol emosi serta bertanggung jawab akan dirinya sendiri atau orang lain. Hal berbeda dijumpai pada P2 yang dimana P2 tidak mampu untuk menerima keadaan dirinya dan mengalami kesulitan untuk menerima keadaan keluarganya.

Adapun penelitian lain yang menjelaskan (Ananda et al., 2020) hubungan sosial yang dimiliki individu yang dimana individu mampu memposisikan dirinya dan menerima kenyataan bahwa sesungguhnya ia telah menjadi bagian dari keluarga yang bercerai, dan individu mampu untuk tetap menjaga hubungan dengan teman-temannya dan mampu menolong teman saat kesusahan. Meskipun P2 kesulitan menerima kenyataan akan perceraian orang tua, P2 mampu menjaga hubungan baik dengan teman-temannya. Tentunya hal yang sama dapat ditemukan pada P1 dan P3 yang mampu menjaga hubungan pertemanan dan mampu menerima kenyataan. Dengan menunjukkan hal tersebut seorang individu dapat menerima keadaan orang lain yang berbeda-beda dengan begitu dapat dikatakan individu tersebut mampu menghargai perbedaan menurut Handayani dalam (Syafiequrrahman, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 3 emosi negatif yang muncul setelah terjadinya perceraian orang tua yaitu emosi sedih, marah, dan kecewa. P1, P2, dan P3 dapat menunjukkan emosi sedih dan marah. Namun emosi kecewa hanya muncul pada P2 yang dimana ketidakmampuan P2 menerima kenyataan jika Ayah P2 menikah kembali. Hal ini sesuai dengan penjelasan (Pradini & Cahyanti, 2022) perceraian orang tua dapat memicu muncul emosi negatif yaitu emosi sedih, marah, dan kesal. Triatmoko dalam (Santoso 2008) mengatakan dengan melakukan pengendalian emosi mampu mengelolah emosi, mampu menyesuaikan diri,

dan mengidentifikasi emosi. Dengan melakukan pengolahan emosi yang baik tentunya akan memberikan efek yang baik pula untuk kematangan emosi, seperti dapat mengetahui penyebab munculnya emosi, dapat mengatasi emosi, dan peka terhadap orang lain maupun lingkungan. Terdapat perbedaan dalam menangani emosi negatif antara P1 dan P3 dengan P2. Pada P1 dan P3 akan mengalihkan pikirannya dengan berbagi cerita dan melakukan hoby. Namun P2 dalam menangani emosi negatif dengan membiarkan emosi tersebut hliang dengan sendirinya.

Pengendalian emosi tidak hanya dalam menangani emosi yang muncul, dalam pengendalian emosi terdapat kepedaan terhadap orang lain dan lingkungan sekitar. Dengan menunjukan kepekaan yang dimiliki dapat memberikan gambaran kematangan emosi. Dalam menunjukan pengendalian emosi pada kepekaan terhadap orang lain atau lingkungan P1 dan P2 jauh lebih baik jika dibandingkan dengan P3 yang dimana P3 tidak menyadari akan perubahan sikap dari orang disekitar. Sejalan dengan itu (Nashukah & Darmawanti, 2013). menjelaskan pemahaman terhadap lingkungan sekitar serta kemampuan dalam mengendalikan diri dengan wajar dan dapat mendahulukan pikiran rasional dalam merespon merupakan ciri dari kemampuan dalam mengendalikan emosi.

Perasaan takut dan malu akan keadaan keluarga akan muncul pada anak yang memiliki orang tua bercerai. P2 merasa malu mengakui akan keadaan keluarganya kepada orang lain dan merasa takut akan penolakan dari lingkungan. Hal ini sesuai dengan teori Bird dan Melville dalam (Sarhini & Wulandari, 2014) anak dengan orang tua bercerai akan merasa malu dan takut akan penolakan karena merasa berbeda dari teman-teman yang lainnya. Selain merasa malu dan takut, seorang anak akan merasa kesepian, meskipun anak tersebut akan mendapatkan perhatian dari saudaranya anak akan beranggapan itu hanya klise. Hal ini senada dengan Papalia dan Feldman dalam (Ulfa & S, 2017) mengungkapkan anak dengan orang tua bercerai akan merasa kesepian meskipun mendapatkan perhatian dari lingkungan. Hal ini dapat ditemukan pada subjek P2 yang dimana ia mengaku sering merasa kesepian.

William kay dalam (Putro, 2017) menjelaskan terdapat 5 tugas perkembangan remaja diantaranya 1) individu mampu mencapai tahap kemandirian emosional dari orang tua atau figure yang berhubungan dengan individu tersebut, 2) mampu mengembangkan keterampilan interpersonal dan mampu untuk menjalin hubungan baik dengan teman sebaya atau masyarakat, 3) mampu untuk menerima kekurangan dan kelebihan dalam diri, 4) mampu mengendalikan dirinya atas prinsip-prinsip hidup yang dianut, 5) mampu melakukan evaluasi.

Berdasarkan tugas perkembangan remaja yang dijelaskan William kay dalam (Putro, 2017) P1 mampu melakukan tugas perkembangan remaja dengan baik dimana ia mampu menerima kekurangan dan kelebihan yang dimiliki, mampu menjalin hubungan baik dengan orang tua atau orang disekitarnya, mampu melakukan evaluasi dengan dirinya, dan mampu mandiri secara emosional yang dimana P1 mampu untuk mengendalikan emosi dengan tidak memperdulikan rangsangan-rangsangan munculnya emosi. Selain itu P1 memegang teguh prinsip apa yang berlalu tidak bisa diubah dan apa yang belum terjadi bisa diubah. Hal yang sama ditunjukkan oleh P3 yang dimana ia mampu untuk menerima kekurangan dan kelebihan yang dimiliki, P3 mampu untuk melakukan evaluasi pada dirinya dan P3 mampu menjalin hubungan baik dengan orang tua atau dengan orang-orang disekitarnya. Hal berbeda ditemukan pada P2 dalam hal tugas perkembangan untuk menerima kekurangan dan kelebihan diri P2 mengalami kesulitan untuk menerima kekurangan dalam dirinya. P2 mengungkapkan jika sering kali ia merasa malu akan kekurangan yang ia miliki. Kemudian dalam tugas perkembangan menjalin hubungan dengan orang tua atau dengan orang disekitar P2 tidak mampu untuk menjalin hubungan baik dengan ayah dan P2 cenderung untuk menghindari komunikasi dan interaksi dengan ayah.

Sholeh dalam (Fatmawaty, 2018) menjelaskan jika terdapat perbedaan kematangan emosi antara remaja laki-laki dengan remaja perempuan. Perbedaan kematangan emosi pada remaja laki-laki dan perempuan karena adanya pengaruh sosialisasi awal emosi. Persepsi masyarakat akan laki-laki yang dituntun untuk menjadi individu yang kuat, mandiri, dan mengayomi

memberikan dampak tersendiri. Hal ini sesuai dengan penjelasan Astuti dalam (Ulfa & S, 2017) jika anak laki-laki diharapkan lebih mandiri, aktif, dan percaya diri, sedangkan anak perempuan diharapkan hangat secara emosional, sensitif, ekspresif, dan suka menolong. Berdasarkan hasil temuan P1 memiliki kematangan emosi cukup tinggi jika dibandingkan dengan kematangan emosi P2 dan P3. Berdasarkan temuan P1 mampu memenuhi aspek-aspek dalam kematangan emosi.

Senada dengan hal tersebut Hasanat dalam (Ulfa & S, 2017) menyampaikan jika laki-laki memiliki kestabilan emosi lebih tinggi jika dibandingkan dengan perempuan. Hal ini diperkuat dengan penelitian lain yang dilakukan (Zahra, 2014) menyebutkan terdapat perbedaan kematangan emosi pada remaja laki-laki dan perempuan yang dimana hasil penelitian menunjukan kematangan emosi yang dimiliki remaja laki-laki tingkat kematangannya lebih tinggi dibandingkan remaja perempuan. Secara psikologi dan badaniah laki-laki dan perempuan memiliki peran yang berbeda yang akan diberikan oleh masyarakat dengan begitu keduanya memiliki perkembangan moral yang berbeda. young dalam (Ulfa & S, 2017) berpendapat jika perbedaan tersebut dikarenakan adanya perbedaan hormonal maupun kondisi psikologi antara laki-laki dengan perempuan sehingga menyebabkan perbedaan karakteristik emosi.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan kematangan emosi pada remaja korban perceraian orang tua. Kemampuan dalam memberikan kasih sayang dan mampu menerima serta memberikan cinta kepada orang lain merupakan bagian dari penerimaan cinta dan pemberian cinta. Hal ini hanya dapat dijumpai pada 2 partisipan saja sedangkan 1 partisipan tidak mampu menerima cinta dan pemberian cinta hal ini dibuktikan dengan adanya penolakan penerimaan cinta. Dengan mengendalikan emosinya remaja dapat menunjukan kematangan emosi yang dimiliki, seperti kemampuan dalam mengetahui penyebab munculnya emosi, mengontrol emosi, dan kepekaan terhadap orang lain atau lingkungan sekitar. Dua partisipan memiliki kepekaan terhadap lingkungan dan orang sekitar dan 1 partisipan tidak peka akan lingkungan sekitar. Kematangan emosi yang dimiliki subjek laki-laki dengan subjek perempuan mengalami perbedaan. Kematangan emosi pada subjek laki-laki lebih stabil yang dibuktikan dengan terpenuhinya dalam segi aspek-aspek kematangan emosi. Dan pada subjek perempuan dalam aspek kematangan emosi belum sepenuhnya terpenuhi.

## Saran

Bagi remaja laki-laki diharapkan mampu menjaga dan menguasai emosinya dalam menilai suatu masalah sehingga tidak mudah larut dalam emosi dan selalu melakukan tindakan positif. Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini belum maksimal dikarenakan belum tergali secara mendalam dan maksimal. Sehingga disarankan kepada peneliti selanjutnya agar membagi tahapan remaja dalam sub-sub yang lebih spesifik. Dan peneliti memberikan saran untuk melakukan penelitian kematangan emosi dengan subjek yang bervariasi guna mengetahui pengaruh usia terhadap kematangan emosi.

## Daftar Pustaka (13pt / Times New Roman)

- Amin, K. (2015). *Emosi dan Pengaruh Kematangan Emosi Dengan Kecenderungan Memaafkan Pada Remaja Akhir*. 1–12. [https://www.academia.edu/17262679/Emosi\\_dan\\_Pengaruh\\_Kematangan\\_Emosi\\_Dengan\\_Kecenderungan\\_Memaafkan\\_Pada\\_Remaja\\_Akhir](https://www.academia.edu/17262679/Emosi_dan_Pengaruh_Kematangan_Emosi_Dengan_Kecenderungan_Memaafkan_Pada_Remaja_Akhir)
- Ananda, D., Wilson, & Ilmiawan, M. I. (2020). Hubungan kematangan emosi terhadap penyesuaian sosial remaja di panti asuhan tunas melati kota Pontianak. *Jurnal Kedokteran*

- Dan Kesehatan, 16(2), 119–127.  
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKK/article/view/5913>
- Annisavitry, Y., & Budiani, M. S. (2017). Hubungan antara kematangan emosi dengan agresivitas pada remaja. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(1), 1–6.  
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/18919>
- Anwar, S. S. (2014). Tanggung Jawab Pendidikan Dalam Perspektif Psikologi Agama. *Psymphathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 11–21. <https://doi.org/10.15575/psy.v1i1.463>
- Azizah, R. N. (2017). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikologis Anak. *Al-Ibrah*, 13(1), 104–116.  
<https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/34>
- Azmi, N. (2015). *Potensi Emosi Remaja dan Pengembangannya*. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 2(1), 36–46. <https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/sosial/article/view/50>
- Creswell, J. W. (2009). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. In *SAGE Publications, Inc.* (Vol. 20, Issue 2). [https://www.ucg.ac.me/skladiste/blog\\_609332/objava\\_105202/fajlovi/Creswell.pdf](https://www.ucg.ac.me/skladiste/blog_609332/objava_105202/fajlovi/Creswell.pdf)
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage Publications Inc  
[https://spada.uns.ac.id/pluginfile.php/510378/mod\\_resource/content/1/creswell.pdf](https://spada.uns.ac.id/pluginfile.php/510378/mod_resource/content/1/creswell.pdf)
- Darmiah. (2020). Perkembangan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Emosi Anak Usia MI. *Jurnal Pendidikan*, 148, 148–162.  
<https://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/Pionir/article/view/6230>
- Dahwadin, D., Syaripudin, E. I., Sofiawati, E., & Somantri, M. D. (2020). Hakikat Perceraian Berdasarkan Ketentuan Hukum Islam Di Indonesia. *YUDISIA : Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam*, 11(1), 87. <https://doi.org/10.21043/yudisia.v1i1.3622>
- Fadhilah, N. M. (2014). Dinamika Emosi Pada Remaja Dari Keluarga Yang Bercerai. *Jurnal Psikosain*, 9(2), 101–112. <http://journal.umg.ac.id/index.php/psikosains/article/view/242>.
- Fatmawaty, R. (2018). Memahami Psikologi Remaja. *Jurnal Reforma*, VI(02), 55–65.  
<https://core.ac.uk/download/pdf/229020669.pdf>
- Fitri, N. F., & Adelya, B. (2017). Kematangan emosi remaja dalam pengentasan masalah. *Penelitian Guru Indonesia*, 02(02), 30–31.  
<https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi/article/view/225>
- Ismiati, I. (2018). Perceraian Orangtua Dan Problem Psikologis Anak. *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.22373/taujih.v1i1.7188>
- Jannah, M. (2017). Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam. *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 1(1), 243–256.  
<https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v1i1.1493>
- Lisyanti, R. (2021). *Perbedaan Kematangan Emosi Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Siswa MAN 4 Aceh Besar. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry)*.  
<https://repository.arraniry.ac.id/id/eprint/21439/1/Ramadani> Lisyanti%2C 170901083%2C FPSI%2C PSI%2C 081253212022.pdf%0A
- Nashukah, F., & Darmawanti, I. (2013). Perbedaan Kematangan Emosi Remaja Ditinjau Dari Struktur Keluarga. *Jurnal Psikologi: Teori & Terapan*, 3(2), 93–102.  
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jptt/article/view/1833/1239>
- Pradini, A. S. R., & Cahyanti, I. Y. (2022). Gambaran kematangan emosi pada anak remaja akhir dari keluarga bercerai (Hidup). *Berajah Journal: Jurnal Pembelajaran Dan Pengembangan Diri*, 2(3), 575–584.

- Putira, T. (2022). *Kondisi Kematangan Emosi Remaja Setelah Perceraian Orang Tua (Studi Kasus di Kecamatan Widodaren, Kabupaten Ngawi)*. (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo). [http://etheses.iainponorogo.ac.id/21636/1/skripsi\\_upload-2.pdf](http://etheses.iainponorogo.ac.id/21636/1/skripsi_upload-2.pdf)
- Putro, K. Z. (2017). *Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja*. 17, 25–32. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/aplikasia/article/viewFile/1362/1180>
- Rizaty, Monavia Ayu. (2022, September 6). Kasus Perceraian Paling Banyak di Jawa Barat pada 2021. *Data Indonesia*. Diakses 10 September 2022 <https://dataindonesia.id/varia/detail/kasus-perceraian-paling-banyak-di-jawa-barat-pada-2021>
- Rosyidah, R., & Nurdibyanandaru, D. (2012). Dinamika Emosi Pecandu Narkotika dalam Masa Pemulihan. *Jurnal Insan Media Psikologi*, 12(02), 113–118. <https://docplayer.info/38537251-Dinamika-emosi-pecandu-narkotika-dalam-masa-pemulihan.html>
- Sari, A., Taufik, & Sano, A. (2016). Kondisi Kehidupan Rumah Tangga Pasangan Sebelum Bercerai dan Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian (Studi pada Masyarakat Suku Jawa di Kecamatan Sei Dadap Kota Kisaran). *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 4(3), 41–51. <http://jurnal.konselingindonesia.com>
- Sarbini, W., & Wulandari. (2014). Kondisi Psikologis Anak Dari Keluarga Yang Bercerai. *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa*. <https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/58954/WasilSarbini.pdf?sequence=1%0A>
- Syafiequrrahman, S. (2020). *Dinamika kematangan emosi remaja pada keluarga yang bercerai studi kasus di kota Malang*. (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang). <http://etheses.uinmalang.ac.id/id/eprint/23973%0Ahttp://etheses.uin-malang.ac.id/23973/1/13410227.pdf>
- Syahputra, A. (2022). Dampak Perceraian Orang Tua dalam Membentuk Kematangan Emosional Emaja Akhir di Kelurahan Aek Parombunan Kecamatan Sibolga Selatan. *Skripsi*.
- Triatmoko, S. D. (2010). *Upaya Meningkatkan Pengendalian Emosi Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Remaja Di Panti Asuhan Yayasan Al Hidayah Desa Desel Sadeng Kecamatan Gunung Pati Semarang 2010*. (Skripsi, Universitas Negeri Semarang). <http://lib.unnes.ac.id/4034/%0A>
- Ulfa, S. A., & S, S. (2017). Perbedaan Kematangan Emosi Ditinjau dari Jenis Kelamin pada Remaja di SMAS Sinar Husni Medan. *Jurnal Diversita*, 3(2), 33. <https://doi.org/10.31289/diversita.v3i2.1268>
- Ulfiah. (2016). *Psikologi Keluarga*. Ghalia Indonesia Bogor. <http://digilib.uinsgd.ac.id/15219/1>
- Yulistiandari, D. (2021). Kematangan Emosi pada Remaja yang Hidup dalam Keluarga Broken Home. (Skripsi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta). <http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/11071/>
- Yusuf, M. (2014). Dampak perceraian orang tua terhadap anak. *Jurnal Al- Bayan*, 33–44. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/viewFile/112/101>
- Zahra, S. A. (2014). Pengaruh kematangan emosi dan pola asuh orang tua terhadap altruisme pada mahasiswa uin syarif hidayatullah jakarta. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah) [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/27919/1/SAFIRA\\_AINUN\\_ZAHRA-FPSi.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/27919/1/SAFIRA_AINUN_ZAHRA-FPSi.pdf)

